

DISTORSI SEJARAH ISLAM PADA MASA AL-KHULAFĀ AR-RĀSYIDŪN DAN DAULAH UMAYYAH (Tinjauan Kritis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah)

Luthfi Romdhon dan Andri Permana

Gondangrejo, Cakru, Kencong, Jember

E-Mail: romdhon_apl@yahoo.co.id

Abstract: *Distortion in the history of Islam has been occurred since the first codification of the history of Islam which supported by Shi'ites historian such as Abu Miḥnaf Luṭ bin Yahya and others. Distortion in modern era refers to hegemony of orientalism which has big influence and power in this field. Distortion was caused by religion, sect, money motive etc. This distortion spread from society to school. The distortion happened at Rashidun Caliphate's time, which was started by rebellion toward Usmān. The rebellion cause Usmān death. That killing has great implications; Jamal and Siffin wars, Kharijites revolts, hatred from some groups toward Umayyad Caliphate and in other effects at ummah. This writing aims to find out a method in studying the history of Islam, distortion and its implications, different opinions between ṣaḥābat and Islamic view toward it. Author applied in writing this thesis bibliography method with historic-philosophic approach from datas and evidences. Based on datas and evidences, the author can conclude that methods at researching, writing and teaching history of Islam is very important to purify the history of Islam from distortion. Distortion means attempt to mislead datas or misinterpret intentionally or unintentionally. Distorsions have bad effects at Islam and ummah. If datas and histories are distorted, it will estrange people from Islam slowly which found out at some people and groups. Teaching history of Islam at schools which also distorted need to be totally reformed started from researching, writing and teaching method. The different opinions between ṣaḥābat because of the death of Usmān. Ṣaḥābat had different opinions about hastening or postponing qisās to Usmān murderers which cause Jamal and Siffin wars. The implications of different opinions between ṣaḥābat have big influence in people creed toward ṣaḥābat from that day until now. It also causes hatred from some people and sects toward Umayyad Caliphate because Mu'āwiyah; founder Umayyad Caliphate has some different opinions with Ali-raḍiyallahu 'anhuma- besides other hatred factors.*

Keywords: *The history of Islam, distortion, ṣaḥābat, al-khulafā ar-rāsyidūn, Umayyah.*

Abstrak: *Distorsi sejarah Islam terjadi sejak masa awal penulisan sejarah Islam yang terutama dimotori oleh Syiah melalui perwayatan sejarawan seperti Abu Miḥnaf Luṭ bin Yahya dan lainnya. Pada masa sekarang terutama karena hegemoni orientalisme yang begitu kuat. Distorsi tersebut terjadi karena motif agama, sekte, materi dan lainnya. Hal tersebut menyebar di masyarakat hingga level sekolah. Distorsi tersebut terutama pada fase khulafaurasyidin dengan pemberontakan terhadap Usmān hingga ia terbunuh yang berimplikasi panjang; perang Jamal dan Siffin, pemberontakan Khawārij, kebencian sebagian kalangan kepada Daulah Umawiyah dan efeknya yang lain di tubuh umat dalam banyak bidang. Penelitian ini bertujuan mengetahui cara orisinal dalam studi sejarah Islam untuk menangkal distorsi, distorsi dan dampaknya serta perselisihan diantara para ṣaḥābat dan pandangan Islam menyikapi perselisihan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian bibliografi dengan*

pendekatan historis-filosofis dari data yang didapatkan. Berdasar data dapat disimpulkan bahwa metode studi sejarah Islam penting dalam upaya menjaga kemurnian sejarah Islam dari distorsi. Distorsi itu sendiri bermakna upaya menghancurkan Islam terlepas sengaja atau tidak sengaja. Dampak distorsi berpengaruh pada Islam dan umat, ketika informasi dan sejarah yang diterima terdistorsi, hal itu akan menjauhkannya dari agama secara perlahan-perlahan sebagaimana yang terjadi pada sebagian kalangan. Pengajaran sejarah Islam di sekolah pun ikut terdistorsi yang menunjukkan urgensi perbaikan menyeluruh yang harus dimulai dari metode penelitian, penulisan dan pendidikan yang orisinal. Perselisihan antar *ṣaḥābat* dipicu kematian *Uṣmān* yang terzalimi. Mereka berbeda *ijtihad* antara menyegerakan atau menunda *qisās* yang menyebabkan terjadinya perang *Jamal* dan *Siffin*. Dampaknya di umat terasa terutama dalam masalah akidah terhadap *ṣaḥābat* sejak itu hingga sekarang. Hal tersebut juga mempengaruhi pandangan sebagian kalangan terhadap *Daulah Umayyiyah* mengingat posisi *Mu'āwiyah*; pendiri *Daulah Umayyiyah* yang berselisih dengan *Ali -raḍiyallahu 'anhuma-* disamping sebab-sebab kebencian yang lain.

Kata kunci: Sejarah Islam, distorsi, *ṣaḥābat*, *al-khulafā ar-rāsyidūn*, *Umayyiyah*.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam mulai dikodifikasikan sejak masa *Daulah Abbāsiyah* (132-659 H) yang menggantikan *Daulah Umayyah* (41-132 H)¹. Maklum diketahui permusuhan antara keduanya, hal itu mempengaruhi penulisan sejarah. Tidak heran *Muḥibbuddīn al-Khaṭīb* menjelaskan bahwa sejarawan dibagi menjadi tiga: Pertama, kelompok yang menggantungkan hidupnya dengan mendekati para pembenci *Daulah Umayyah*. Kedua, kelompok yang meyakini bahwa agama mereka tidak sempurna kecuali dengan mendiskreditkan *Abu Bakar*, *Umar*, *Uṣman* dan *Bani Abdu Syams* sebagai induk *Bani Umayyah* secara keseluruhan². Ketiga, kelompok yang netral dari *muhaddiṣīn* semisal *Ibnu Jarīr*, *Ibnu 'Asākir*, *Ibnu Kaṣīr*, *Ibnu al-Aṣīr*, *az-Zahabī* dan lainnya. Mereka mengumpulkan riwayat yang ada dari

berbagai kelompok dan sekte³. Khazanah yang sangat kaya ini bukanlah sejarah umat Islam, tapi bahan pokok yang kemudian disaring hingga sampai ke hakikat peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Sebab di atas disamping sebab lain melahirkan distorsi sejarah Islam. Tonggak distorsi ini dimulai dari pemberontakan terhadap *Uṣmān bin Affān* hingga ia terbunuh. Implikasi pembunuhan ini panjang, bahkan *Ibnu Taimiyah* menyebut bahwa pembunuhan *Uṣmān* dan *Ḥusain*; termasuk sebab terbesar dari fitnah, perselisihan dan permusuhan pada umat ini⁴. Perselisihan *Ali* dengan *Mu'āwiyah*, *Ali* dengan 'Āisyah, pemberontakan *Khawārij*, fanatisme *Syī'ah* dan rentetan musibah lain yang menimpa umat dimulai dari musibah pembunuhan ini disamping faktor yang lain.

Akidah terhadap *ṣaḥābat* sebagai pondasi keyakinan Islam menjadi goyah dan kabur.

Kaburnya pandangan tersebut diperparah distorsi penulisan sejarah, terutama pada fase *al-Khulafā' ar-Rāsyidūn* dan *Daulah Umayyah*. Distorsi ini menyebar di seluruh elemen umat tidak terkecuali

1 *Ta'liq Muḥibbuddīn al-Khaṭīb* dalam *Qāḍi Ibnu al-Arabī, Al'Awāṣim min al-Qawāṣim*, (Kairo: Matba'ah Salafiyah, Cet. 4, 1396 H), hlm. 177.

2 Karena itu terdapat seruan penulisan kembali sejarah *Daulah Umayyah* yang terzalimi. Lihat *Ḥamdi Sāhīn, ad-Daulah al-Umayyiyah al-Muḥtara Alaiha*, (Kairo: Dār Al-Qāhirah li al-Kitāb, 2001), hlm. 5; *Muhammad Amahzūn, Harakah al-'Ilmiyyah fi Bilād al-Hijāz fi al-'Aṣri al-Umawi* dalam *Abḥās fi al-Da'wah wa at-Tāriḥ wa al-Ijtima'*, (Kairo: Dār as-Salām, Cet. 1, 1429 H), hlm. 51; *Syakir al-Jaburī dan Nada Zaidan Khalaf, al-Ulūm ad-Dīniyyah wa Taṭawwuruhā fi 'Aṣr al-Umawi* dalam *Majallah ad-Dirāsāt at-Tārikhiyyah wa al-Ḥaḍariyyah* Vol. 5, No. 16: 122.

3 *Ta'liq Muḥibbuddīn al-Khaṭīb* dalam *Qāḍi Ibnu al-Arabī, Al'Awāṣim min al-Qawāṣim*, hlm. 177.

4 *Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatāwa Jilid III, Tahqīq Khairi Sa'īd*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, T.t.), hlm. 261.

di sekolah. Penulis merasa terpanggil membuktikan adanya distorsi dalam pengajaran sejarah di sekolah terutama dalam dua fase ini.

Penelitian yang khusus membedah buku ajar SKI dan menjelaskan distorsi di dalamnya sepengetahuan penulis belum pernah ditulis sebelumnya. Walau tulisan yang membedah sejarah dua fase ini sangat banyak. Beberapa buku yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini diantaranya *al-'Awāsim min al-Qawāsim fi Tahqīq Mawāqif as-Ṣāhābat ba'da Wafāti Nabi Shallallahualaihiwasallam* milik Qāḍī Abu Bakar Ibnu al-Arabī (w. 543 H). Ibnu al-Arabī menceritakan sikap dari para ṣāhābat setelah meninggalnya Rasulullah dan mendudukan perselisihan yang ada di antara mereka, terutama pada masa Usmān, Ali, dan Mu'āwiyah bin Abi Sufyan. *Ḥuqbah min at-Tārīkh ma Baina Wafāti Nabi Shallallahualaiwasallam ila Maqatal Husain Raḍiyallahuanhum* milik Usmān bin Muhammad al-Khāmīs. Tulisan ini menceritakan periode sejarah antara wafatnya Nabi sampai dengan meninggalnya Husain dengan fokus jawaban terhadap tuduhan dan *syubhat* masa Usmān, Ali, Mu'āwiyah dan Yazid.

Tahqīq Mawāqif as-Ṣāhābat Min Riwayati Imam Ṭabarī wa al-Muhaddisīn tulisan Dr. Muhammad Amahzūn yang membahas tentang sikap ṣāhābat terhadap fitnah yang terjadi pada masa Usmān dan Ali.

Marwīyyat Abu Miḥnaf fi Tārīkh at-Ṭabarī milik Dr. Yahya bin Yahya. Penulis buku ini membuktikan kuatnya pengaruh riwayat Abu Miḥnaf yang Syiah dalam *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* milik Ibnu Jarīr at-Ṭabarī (w. 310 H). Terdapat tulisan lain yang sejenis sebagai pembanding fakta dengan bahan di buku ajar SKI ini.

Penelitian lain yang berkaitan khusus dengan dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih banyak yang menyoroti sisi usaha peningkatan kualitas pengajaran materi SKI, dari segi analisis pelajaran⁵, usaha digitalisasi media

pengajaran SKI⁶, dan pengajaran SKI Kurikulum KTSP⁷. Sehingga tiga tulisan di atas fokus dalam metode pengajaran dan bukan analisis isi buku ajar SKI.

Tulisan disusun untuk mengetahui metode memahami sejarah Islam yang benar dan meluruskan distorsi di dalamnya, terutama masa al-Khulafā ar Rāsyidūn dan Daulah Umayyah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan subyek penelitian. Penelitian ini adalah bibliografi⁸ dengan membedah buku Perjalanan Sejarah Kebudayaan Islam 1 untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan yang ditulis oleh Sugiyono dan Moh. Sulaiman yang diterbitkan tahun 2013 oleh Aqila Solo; salah satu lini usaha Penerbit Tiga Serangkai Solo.

Pendekatan dan metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi.⁹ Pengumpulan data dalam tulisan ini juga dilengkapi dengan wawancara.

Teknik analisis/interpretasi data. Analisis data dengan *content analysis* dilanjutkan dengan verifikasi dari data yang didapatkan.

Pascasarjana UNS, 2014.

- 6 Laily Nur Arifa dan Mariyatul Qibtiyah, "Digitalisasi Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MA Annur Bululawang". Penelitian Dosen. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2014.
- 7 Nurul Ummi Akhinah, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di kelas XI Agama MAN Yogyakarta II". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- 8 Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62; Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2014), hlm. 87.
- 9 Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. 1, 2013), hlm. 74. Hanya saja Kuntowijoyo khilaf dengan menyebutkan bahwa kata *syajara* dalam Bahasa Arab bermakna "terjadi", yang benar adalah tumbuh. Majma' Lugawī al-Masrī, *Mu'jam al-Wajīz*, hlm. 336.

5 Haris Firmansyah, "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak". Tesis. Surakarta: Prodi Pendidikan Sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Islam; Definisi, Metode Studi, Metode Memahami Sejarah Ṣaḥābat dan Distorsi Sejarah Islam.

- a. Definisi Sejarah Islam.
Ibnu Khaldūn mendefinisikan sejarah dari kedalaman makna dan *ibrah* yang terkandung walau secara dzahir sejarah hanya berisi kabar peristiwa dan bangsa, atau pendahulu manusia¹⁰.
- b. Metode Studi Sejarah Islam
Terdapat beberapa kaidah dalam metode ini, yaitu 1) Kaidah Terkait Akidah dan *Worldview*, 2) Kaidah Terkait Referensi dan Sumber Pengambilan, 3) Kaidah Terkait Metode Paparan Sejarah.
- c. Metode Memahami Sejarah Ṣaḥābat-Ṣaḥābat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah, beriman kepadanya dan meninggal dalam keislamannya meskipun pernah murtad¹¹. Posisi mereka agung dalam Islam berdasar dalil *syar'i* yang sangat banyak dan Islam melarang keras mencela mereka dalam bentuk apapun yang akan merusak Islam dari porosnya. Mengingat pentingnya hal tersebut, terdapat kaidah studi sejarah : 1) Hukum asal membahas perselisihan ṣaḥābat adalah menahan diri sebagaimana larangan Rasulullah, 2) *tasabbut* dan klarifikasi menerima data¹², 3) Jika ada riwayat bernada celaan maka dipalingkan menuju jalan yang terbaik¹³, 4) Ṣaḥābat yang

berselisih semuanya berijtihad¹⁴, 5) Ṣaḥābat menyesali yang terjadi, 6) *ma'sum*; terlepas dari dari dosa hanyalah milik nabi dan rasul, 7) celaan pada ṣaḥābat dengan kemasam ilmiah tidak mengubahnya dari celaan. Hukumnya kembali ke rincian awal.

- d. Distorsi Sejarah Islam
Distorsi bermakna *to tell people about a fact, statement etc. in a way that changes its meaning*¹⁵. Padanannya dalam Islam *tahrif*. Secara etimologis *tahrif* berarti mencondongkan atau memiringkan¹⁶. Secara istilah berarti menggantinya dan atau merubah makna¹⁷. Dapat dikatakan *tahrif* adalah usaha penyelewengan data baik dengan merubah *lafaz* atau merubah makna¹⁸.

1. Distorsi Sejarah Islam Masa Khulafā' ar-Rāsyidīn dan Daulah Umayyah Khulafā' ar-Rāsyidīn

- a. Khulafā' ar-Rāsyidūn; Paparan, *Syubhat* dan Jawaban
 - 1) Abu Bakar al-Ṣiddīq *-raḍiyallahu 'anhu-* (11-13 H)
 - 2) Umar bin al-Khaṭṭab *-raḍiyallahu 'anhu-* (13-23 H)
- b. *Syubhat* dan Jawaban
Dikatakan bahwa Umar menerapkan pajak. Penulis menjawab bahwa masalah ini muncul karena kesalahan penerjemahan ke bahasa Indonesia, karena pungutan negara pada masa Umar hanya sebesar 10% kepada para pedagang *ahlu al-harb*, 5% untuk pedagang *ahlu az-zimmah*, dan 2,5% bagi pedagang kaum Muslim¹⁹.

10 Ibnu Khaldūn, *Tārīkh Ibnu Khaldūn Jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1431 H), hlm. 6. *Tārīkh Ibnu Khaldūn* yang berjudul asli *Diwan al-Mubtadā' wa al-Khabar fi Tārīkh al-Arab wa al-Barbar wa Man 'Āsyarahum min Żawai asy-Sya'n al-Akbar* terdiri atas beberapa bagian, namun yang paling terkenal dari Ibnu Khaldūn adalah bagian pertama dari sejarahnya ini yang terkenal dengan nama *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*.

11 Ibnu Hajar, *Nuzhah an-Nazar, Tahqīq* Nuruddin 'Itr, (Kairo: Dar al-Baṣā'ir, Cet.1, 1431 H), hlm. 112.

12 QS Al-Hujurat 46: 6.

13 Ibnu Abi Zaid al-Qairuwānī, *Muqaddimah Risālah Ibnu Abi Zaid Al-Qairuwānī dalam Qatf al-Jana al-Danī*, (Kairo-Dammām: Dar Ibnu Affān-Dar Ibnu al-Qayyim, Cet. 1, 1423 H), hlm. 48.

14 An-Nawāwī. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj, Tahqīq* Khalil Ma'mun Syīḥa, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, Cet. 13, 1431 H), hlm. 145.

15 Della Summers (*director*), *Longman Active Study Dictionary International Students Edition*. (Essex: Pearson Education, 2004), hlm. 190.

16 Majma' Lugawī al-Masrī, *al-Wajīz*, hlm. 145.

17 Ibid.

18 Muhammad bin Ṣāliḥ al-Uṣamīn, *Syarḥ Aqidah al-Wāsiṭiyah*, (Dammām: Dar Ibnu Jauzī, Cet. 4, 1427 H), hlm. 57.

19 Abu Yusuf, *Kitāb al-Kharrāj, Tahqīq* Abu Maryam

- 1) Uṣman bin ‘Affān -*raḍiyallahu ‘anhu-Syubhat* dan Jawaban
 - a) Rasulullah Akan Menikahkannya dengan Putrinya yang Lain. Ada riwayat dalam hal ini tetapi lemah²⁰.
 - b) Uṣmān Dibaiat Karena Usia. Benar Uṣmān diba’iat ketika berumur 70 tahun. Namun alasan yang tepat menurut Ahlu Sunnah wa al-Jamā’ah adalah didahulukannya Uṣmān atas Ali, berdasar hadis Ibnu Umar²¹ dan hadis Muhammad bin Ali al-Ḥanafiyah dari Ali²².
 - c) Kepemimpinan Uṣmān Berbeda dengan Umar Karena Usianya Sudah Lanjut Ketika Diangkat Menjadi Khalifah. Analisa ini kurang tepat. Ada beberapa faktor: 1) Perbedaan sifat dan watak keduanya, Umar yang cenderung keras dan Uṣmān yang cenderung pemalu dan pemaaf tapi bukan berarti lemah. 2) Perbedaan keadaan antara dua masa dalam beberapa hal²³.
 - d) Uṣmān Mendahulukan Keluarganya. Dimaksud keluarganya adalah Bani Umayyah. Uṣmān memiliki alasan dalam hal ini sebagaimana

Rasulullah memiliki alasan mengangkat pegawai dengan presentase terbanyak dari Bani Umayyah²⁴ sebagaimana Ali mengangkat banyak gubernurnya dari Bani Hasyim, keluarganya sendiri. Ali mengangkat 6 gubernur dari keluarganya, Uṣmān mengangkat 5 gubernur dari Bani Umayyah. Ketika Uṣmān meninggal tinggal 3 gubernur²⁵. Jika Uṣmān dicela, mengapa Rasulullah dan Ali juga tidak dicela?.

- e) Uṣmān Lemah dan Tidak Tegas. Rasulullah mengatakan bahwa Uṣmān pemaaf²⁶, bukan berarti lemah dan tidak berdaya²⁷. Uṣmān menolak tawaran pembelaan yang banyak termasuk Mu’āwiyah yang menawarkan penjagaan untuk Uṣmān atau memindahkan ibukota ke Damaskus, namun Uṣmān menolak²⁸. Uṣmān juga menghukum saudara tiri dari ibunya, al-Walīd bin Uqbah dalam perkara *khamr*²⁹. Jika Uṣmān tidak tegas dan mendahulukan keluarganya, bagaimana mungkin ia menghukum

Muhammad bin Ali al-Jilānī, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, Cet. 1, 2013), hlm. 139.

20 Az-Ḍahabī, *Siyar A’lām an-Nubalā Jilid II, Taḥqīq* Khairi Sa’id (Kairo: Maktabah Taufiqiyah., Tt), hlm. 505. *Muḥaqqiqnya* mengatakan bahwa sanadnya *da’if jiddan*.

21 Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Taḥqīq* Khalīl Ma’mun Syīḥā (Beirut : Dar Al-Ma’rifah, Cet. 2, 1428 H) ḥadīṣ 3655 dan Abu Dawud, *Sunan*, ḥadīṣ 4629.

22 Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīṣ 3671. Abu Dawud, *Sunan*, ḥadīṣ 4629

23 Uṣmān al-Khāmīs, *Ḥuqbah min at-Tārīkh* (Kairo: Maktabah Imam al-Bukhārī, Cet. 4, 1429 H), hlm. 97.

24 Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pegawai Rasulullah banyak berasal dari Bani Umayyah karena jumlah mereka disamping kemuliaan dan jiwa kepemimpinan mereka. Ibnu Taimiyah, *Minḥāj al-Sunnah Jilid VI, Taḥqīq* Muhammad Rusyād Sālim, (Riyadh: Dar al-Faḍīlah. Tt), hlm. 192.

25 Tārīkh Ibn Khayyat hlm. ٢٠١-٢٠٠ sebagaimana dinukil Uṣmān Al-Khāmīs, *Ḥuqbah*, hlm. 102.

26 Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqīq* Khalīl Ma’mun Syīḥā, (Beirut : Dar al-Ma’rifah, Cet. 2, 1428 H) Kitāb Faḍāil Ṣaḥābat ḥadīṣ 2401.

27 Uṣmān Al-Khāmīs, *Ḥuqbah*, hlm. 143.

28 Ibnu Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah Jilid VII, Isyrāf* Muṣṭafa al-Adawī (Kairo: Dar Ibnu Rajab, Cet. 1, 1425 H), hlm. 322.

29 Muslim, *Ṣaḥīḥ*, Kitāb Ḥudūd 4432.

- saudara tirinya?.
- f) Harta Kekayaan Dibagikan Tanpa Kontrol. Hal ini perlu dibuktikan dan diperinci lagi.
 - g) Usmān Membagikan Tanah.
 - (1) Usmān Membagikan Tanah. Ini bukan celaan tetapi justru kebaikan Usmān. Usmān mengikuti Rasulullah, Abu Bakar dan Umar. Pada masanya semakin banyak tanah yang ditinggalkan oleh pemiliknya terutama tanah terbuka sehingga Usmān membagikannya agar tanah tersebut produktif dan tidak terbengkalai³⁰. Hal ini dalam fiqh disebut *iqṭā'*³¹ yang *ma'sūr* dari Rasulullah, al-Khulafā' ar-Rāsyidūn dan menjadi *ijma'* ulama'³²
 - (2) . Ali Menarik Pemberian. Syaikh Rabī' mengatakan kisah ini tidak benar disandarkan kepada Ali³³. Riwayat dusta ini ada di *Nahj al-Balāghah*³⁴ karya Muhammad bin al-Ḥusain bin Mūsa al-Kāzīm dan juga

- penjelasannya yang ditulis oleh Ibnu Abi al-Ḥadīd Al-Mu'tazilī.
- 2) Ali bin Abi Ṭalib *-raḍiyallahu'anhu-* Syubhat dan Jawaban
 - a) Perang Jamal. Aisyah. Ṭalḥah dan Zubair tidak memberontak. Mereka meminta agar pembunuh Usmān segera diadili³⁵. Mu'āwiyah juga demikian³⁶. Ali ingin keadaan membaik terlebih dahulu karena bisa melihat kemaslahatan lebih besar pada waktu itu, sehingga tidak langsung memproses darah Usmān. Mu'āwiyah sebagai khalifah (41 H-61 H) hingga meninggal tidak diceritakan mengadakan pembunuhan Usmān, karena Mu'āwiyah bisa melihat kemaslahatan yang sudah dilihat Ali sebelumnya³⁷. Kemaslahatan ini pula menjadikan Rasulullah urung mencambuk Abdullah bin Ubay bin Salul; penyebar fitnah *ḥadīṣ al-ifk*. Karena mencambuknya akan menyebabkan kerusakan lebih besar.³⁸ Mengenai Aisyah, tidak benar kalau Aisyah ditawan oleh Ali. Ia bersama saudaranya, Muhammad bin Abu Bakar masuk ke kota Baṣrah dan tinggal di rumah Abdullah bin Khalaf al-Khuzzā'i³⁹. Ali memuliakan,

30 Akram Ḍiyā' al-'Umarī, *'Aṣr al-Khilāfah ar-Rāsyidah*, (Riyadh: al-Ubaikān, Cet. 6, 1430 H), hlm. 243.

31 Maknanya menurut Ibnu 'Ābidīn adalah apa yang diberikan oleh Imam (pemimpin). Atau tanah yang diberikan Imam agar dijaga atau dimanfaatkan orang yang menggunakannya. "*iqṭā'*", *al-Mausūah al-Fiqhiyyah Jilid 6*, hlm 81.

32 Rabī' bin Hādī Al-Madkhalī, *Maṭā'in Sayyid Quṭb fi Aṣhabi Rosulillah* dalam *Al-Majmū' al-Mumajjid fi ar-Rad 'ala Sayyid Quṭb wa Akhihi Muhammad*. Ed. Ahmad bin Yahya al-Zahrānī, (Kairo: Dar al-Iṣtiqāmah, Cet. 1, 1430 H), hlm. 384.

33 Rabī' bin Hādī al-Madkhalī, *Maṭā'in* hlm. 384.

34 *Abu al-Ḥasan Muhammad bin Ḥusain, Nahj al-Balāghah, Taḥqīq Fāris al-Hassūn, (Qum dan Najaf: Markaz al-Abḥāṣ al-Aqāidiyyah, Cet. 1, 1419 H), hlm. 50.*

35 Ibnu Ḥajar. *Faṭḥ-al-Bārī Jilid XVI*, (Dammām : Ibnul Jauzī, Cet. 1, 1425 H), hlm. 518.

36 Lihat *ta'liq* Muḥibbuddīn al-Khaṭīb dalam Ibnu al-Arabī, *al-'Awāṣim min al-Qawāṣim*, hlm. 162-163.

37 Usmān al-Khāmīs, *Ḥuqbah*, hlm. 133-135.

38 Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Kitāb al-Magāzī ḥadīṣ 4141.

39 Ibnu Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah Jilid VII*, hlm. 19.

menyiapkan akomodasi 'Aisyah hingga ke Makkah bersama Muhammad bin Abu Bakar⁴⁰. Fakta adanya perselisihan antara Ali dengan 'Aisyah sudah dikabarkan oleh Rasulullah sebelumnya⁴¹. Ṭalḥah dan Zubair keadaannya tidak seperti dalam buku ini, Zubair keluar dari barisan ketika ia sadar bahwa ia salah, ia diingatkan Ali dengan hadis Rasulullah bahwa ia memerangi Ali dan berlaku zalim⁴² sehingga ia keluar dari barisan dan bukan lari. Di Wādī as-Sibā'⁴³ Zubair dibunuh oleh 'Amrū bin Jurmuz, Fuḍālah bin Ḥābis dan Nafī'⁴⁴. Ali ketika mengetahui terbunuhnya Zubair ia marah dan mengatakan "Beritahu bahwa pembunuh Zubair bin Shafīyyah (masuk) neraka". Ṭalḥah terbunuh karena anak panah yang menancap di lututnya hingga darah mengalir dan meninggal karena itu⁴⁵. Ali dan 'Aisyah menyesal atas apa yang terjadi⁴⁶, bahkan Ali terkadang memuji yang tidak ikut perang tersebut⁴⁷.

- b) Perang Ṣiffīn. Tidak benar Ali tertipu, Ali berijtihad

memerangi Mu'āwiyah agar Mu'āwiyah dan Syam memba'it Ali sebagai khalifah⁴⁸. Mu'āwiyah tidak akan mengumpulkan pasukan jika Ali tidak memeranginya karena ia hanya ingin pembunuh Usmān diadili⁴⁹. Ketika perang berkobar 'Amrū bin al-'Āṣ mengusulkan kepada Mu'āwiyah untuk mengangkat mushaf agar perang berhenti dan mereka berhukum dengan al-Qur'an⁵⁰. Akhirnya perang berhenti dan disepakati perundingan Daumatul Jandal. Pihak Ali diwakili oleh Abu Mūsa al-Asy'arī –termasuk pihak yang tidak ikut dalam fitnah– dan pihak Mu'āwiyah diwakili oleh 'Amrū bin al-'Āṣ. Perundingan ini diikuti oleh beberapa ṣahābat diantaranya Ibnu Umar. Mu'āwiyah datang ke tempat ini, sedangkan Ali tidak, kemungkinan karena ancaman Khawarij yang semakin merajalela.

- c) Ali Memecat Gubernur-gubernur Usmān Karena Dianggap Pergolakan Terjadi Karena Keteledoran Mereka. Beberapa ṣahābat mengisyaratkan pada Ali agar meneruskan jabatan para gubernur Usmān, diantara mereka adalah Abdullah bin Abbās dan al-Mugīrah bin Syu'bah⁵¹. Namun Ali berijtihad

40 Ibid, hlm. 21.

41 *Musnad Ahmad Jilid VI*, hlm. 393. Sebagaimana dinukil Usmān al-Khāmīs, *Huqbah*, hlm. 133.

42 Lihat riwayat berkaitan sebab keluarnya Zubair dari pertempuran dalam Ibnu Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah Jilid VII*, hlm. 15-16.

43 Ibid, hlm. 17.

44 Ibid, hlm. 25.

45 Ibid, hlm. 23.

46 Až-Žahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā' Jilid II, Taḥqīq Khairī Sa'īd*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, T.t.), hlm. 537.

47 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatāwa Jilid XXXV, Taḥqīq Khairī Sa'īd*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, T.t.), hlm. 37.

48 Abu Dāwud, *Sunan*, Kitāb as-Sunnah hadis 4666. Al-Albānī mengatakan "Isnadnya ṣahīḥ".

49 Ibnu Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah Jilid VII*, hlm. 36.

50 Ibid, hlm. 51-52.

51 Ibid, hlm. 390.

untuk mengganti mereka⁵². Beberapa pegawai Usmān meninggalkan jabatannya segera setelah Usmān terbunuh. Kurang arif melemparkan tuduhan pada mereka, karena terlalu banyaknya faktor perselisihan tersebut.

- d) Ali Menarik Kembali Pajak Sebagaimana Pada Masa Umar. Perlu dirinci dan dijelaskan lebih lanjut.
- e) Hasan lemah. Hasan tidak lemah. Rasulullah memuji Hasan atas perdamaianya⁵³.

Daulah Umayyah

1. *Syubhat* dan Jawabannya

- a. Mu'āwiyah dan khilafah. Dalam buku ini dinyatakan " Mu'āwiyah bin Abi Sufyān melihat bahwa pendukung Hasan bin Ali tidak begitu banyak, maka upaya yang dilakukan adalah berusaha merangkul kekuatan baik dari kawan maupun lawan politiknya untuk merebut kekuasaan⁵⁴. Dari pernyataan penulis buku ajar ini kita biasa mengambil beberapa kesimpulan:

- 1) Mu'āwiyah melihat peluang untuk merebut kekuasaan dari Hasan dengan segala cara. Hasan menyerahkan pemerintahan kepada Mu'āwiyah murni atas inisiatif sendiri tanpa ada paksaan⁵⁵, tidak pula Mu'āwiyah. Bahkan Hasan secara pribadi tidak setuju dengan ayahnya sendiri, Ali yang memerangi Mu'āwiyah⁵⁶.

- 2) Hasan pendukungnya sedikit. Hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut. Ali setelah *tahkim* keluar hendak meminta ba'iat kepada penduduk Syam dengan membawa pasukan 40.000 pasukan dibawah Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Setelah Ali meninggal mereka membai'at Hasan. Dari sini diketahui pendukung Hasan banyak, namun Hasan menginginkan perdamaian dan Qais tidak taat padanya, maka diganti Abdullah bin Abbas⁵⁷. Penggantian ini menunjukkan itikad baik Hasan untuk perdamaian⁵⁸.

- 3) Mu'āwiyah mempergunakan segala cara untuk merebut kekuasaan termasuk merangkul kawan dan lawan politiknya untuk sampai ke tampuk kekuasaan. Mu'āwiyah tidak seperti itu, dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*⁵⁹ disebutkan perkataan Mu'āwiyah yang khawatir jika darah tertumpah akan menyengsarakan keluarga yang terbunuh. Riwayat itu juga menjelaskan bagaimana Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin 'Āmir bin Kuraiz menawarkan diri (sebagai duta Mu'āwiyah kepada Hasan untuk damai) dan Mu'āwiyah setuju.⁶⁰ Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan kebaikan Mu'āwiyah kepada rakyat⁶¹.

- 4) Menumbuhkan fanatisme Arab, bahkan lebih sempit lagi fanatisme Qurays. Semua

52 Ibid.

53 Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Kitāb aṣ-Ṣulḥ ḥadīṣ 2704

54 Sugiyono dan Muhammad Sulaiman, *Perjalanan Sejarah Kebudayaan Islam 1*, (Solo: Aqila, 2013), hlm. 89.

55 Bukhārī, *Ṣaḥīḥ* ḥadīṣ 2704.

56 Ibnu Kaṣīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah Jilid VIII*,

Isyrāf Muṣṭafa al-Adawī (Kairo: Dar Ibnu Rajab, Cet. 1, 1425 H), hlm. 3.

57 Ibnu Hajar, *Fath-al-Bārī Jilid XVI*, hlm. 529.

58 Usmān al-Khamīs, *Huqbah*, hlm. 155.

59 Ḥadīṣ 7109 dan 2704

60 Ibnu Hajar, *Fath-al-Bārī Jilid XVI*, hlm. 531.

61 Ibid, hlm. 529.

orang sama dalam Islam sama kecuali takwa mereka⁶². Tidak dinafikan terjadi beberapa gejala kesukuan pada masa Umayyah sebagaimana terjadi di banyak tempat di dunia ini, dulu dan sekarang juga. Allah meletakkan aturan bahwa kepemimpinan berada di tangan Qurays sebagaimana hadis Rasulullah dari Abdullah bin Umar⁶³ dengan hikmah yang banyak dan sudah dijelaskan ulama⁶⁴. Penulis menyangkan pernyataan penulis buku ini yang cenderung tendensius dan bernada "curiga" terhadap kaum Muslim sendiri. Bani Umayyah juga memberikan jabatan kepada beberapa orang *maawali*⁶⁵. Hal ini pilihan berbarakah yang menjadikannya jauh lebih baik dari daulah semasanya sebagaimana dikatakan Ubaidullah as-Sindi yang notabene bukan orang Arab⁶⁶.

- 5) Mengadu domba kabilah-kabilah yang menjadi lawan politiknya. Apakah ada bukti dari tuduhan ini?. Perjalanan hidupnya baik. Kekuasaannya adalah rahmat dengan persaksian Rasulullah. Ibnu

Taimiyah mengatakan ia adalah raja terbaik dalam Islam dengan persaksian para ulama⁶⁷.

- 6) Membangun kekuatan militer di Damaskus yang hanya tunduk pada pemerintahannya, dan dibentuk juga tentara bayaran dari penduduk asli Damaskus dan para imigran Arab.
- 7) Politisasi pembunuhan Usmān. Hal ini tidak benar. Mu'āwiyah sebagai keluarga meminta darah Usmān diselesaikan. Hal ini sama dengan yang dilakukan 'Āisyah, Talhah, dan Zubair hingga membawa petaka Perang Jamal. Perselisihan Mu'āwiyah dan Ali "hanya" dalam tatacara menyelesaikan pembunuhan Usmān namun berujung petaka Perang Šiffīn. Mu'āwiyah melakukan hal tersebut murni karena ijtihadnya, begitu pula pihak 'Āisyah dan Ali. Hadist Rasulullah menjelaskan bahwa Ali berada di pihak yang benar dan yang memerangnya sudah keliru dalam ijtihadnya, mereka semua adalah orang-orang yang paling layak untuk berjihad. Namun ada yang benar dan ada yang keliru dalam berjihad. Abbāsiyah yang tidak suka dengan Daulah Umayyah meletakkan tulisan di pintu masjid-masjid di kota Baghdad "Orang terbaik setelah Rasulullah adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usmān kemudian Ali, kemudian Mu'āwiyah; pamannya kaum Muslim⁶⁸". Hal ini dikatakan Ibnu al-

62 Q.S. Al Hujurat 49:13.

63 Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, hadis 3501 dan 7140. Muslim, *Ṣaḥīḥ*, hadis 4681.

64 Mengenai *imāmah* di tangan Qurays, lihat Ibnu Hazm, *al-Fiṣl fī Milal wa Ahwā wa an-Niḥal Jilid II*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406 M), hlm. 89.

65 Bermakna orang bukan Arab yang menjadi budak karena tawanan perang atau jual beli budak. Istilah ini kemudian meluas menjadi setiap orang non Arab yang masuk Islam dan dinisbahkan kepada kabilah tertentu secara sosial dan bukan karena darah atau nasab. Lihat Amjad Mamdūh al-Fā'ūrī, *Naṣrah al-Qabāil li al-Mawālī fī 'Aṣr al-Umawi* dalam Majallah Adab al-Basra No. 55:192.

66 Imam dan Khatib Masjidl Haram dan pengajar di Ma'had Haram al-Makkī (w. 1392 H). Abdurrahman al-Mu'allimī al-Yamanī, *al-Qāid ala Ṣaḥīḥ al-I'tiqad. Ta'liq Syaikh Abdurrazzāq Hamzah dan Muhammad Naṣiruddīn al-Albanī*. (Beirut: Maktab al-Islamī. Cet. 3, 1404 H), hlm. 249.

67 Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatāwa* Jilid IV, hlm. 307.

68 Dikatakan demikian karena Mu'āwiyah adalah saudara dari Romlah binti Abu Sufyan yang lebih dikenal dengan *kunyahnya* Ummu Habibah.

Arabī⁶⁹ yang mengetahui persis keadaan Baghdad ketika masuk ke kota tersebut dalam perjalanan ilmiahnya dari Andalus.

- 8) Perjanjian damai dengan tujuan mencari jalan terbaik untuk menyusun langkah berikutnya. Penulis menjawab bahwa maksud hal ini perlu dirinci. Kalau yang dimaksud adalah *tahkim*, maka perlu dirinci lebih lanjut.
- b. Jawaban Atas Latar Belakang Runtuhnya Daulah Umayyah
- 1) Mengenai khalifah. Secara umum khalifah Umayyah adalah orang-orang yang cakap, beberapa dari mereka memang memiliki kekurangan. Namun tidak lantas menutupi jasa dan kebaikan terutama Yazid bin Mu'awiyah dan Marwan al-Hakam. Secara umum para khalifah adalah imam shalat lima waktu, mengangkat panji jihad. Jihad dan penyebaran Islam yang mereka lakukan barangkali tidak dapat disaingi daulah apapun setelahnya mengingat begitu gigihnya mereka dalam hal ini.
 - 2) Mengenai pegawai. Tidak dipungkiri sebagian pegawai yang berlebihan tugasnya dengan berbagai tujuan keduniaan semisal Muslim bin Uqbah al-Mirrî dalam peristiwa Harrah di Madinah, Ubaidillah bin Ziyād kepada Usmān di Karbala, dan kezaliman Ḥajjāj bin Yusuf as-Šaqafī. Do'a orang terzalimi tidak ada penghalang antaranya dengan Allah. Namun proporsional tetap menjadi sandaran dan tidak

terlalu membesar-besarkan masalah.

- 3) Banyaknya aliran. Salah satu syarat penting adab sejarawan adalah *judgment* yang tepat dan proporsional. Khawārij yang selalu memberontak – karena memang demikian tipikal mereka-, Syi'ah, atau kelompok yang lain hanyalah bagian kecil dari masyarakat Islam secara keseluruhan. Kedua golongan; Syi'ah dan Khawārij memang demikianlah adanya. Kalau yang lebih mulia dari para khalifah Daulah Umayyah saja mereka tentang –yaitu Ali- apalagi para khalifah Daulah Umayyah yang jelas keutamaannya di bawah Ali. Begitu juga konflik suku memang ada, misalkan di Marj ar-Rāhi⁷⁰ dan konflik antara Arab Mu'ar dan Yaman di Baruqan di wilayah Khurasan⁷¹. Namun tidak adil kalau dikatakan bahwa “banyak” yang tidak suka kepada Daulah Umayyah.
- 4) Standar suksesi. Tidak dipungkiri bahwa sistem suksesi kekhalifahan menimbulkan perselisihan. Benar jika sistem syura dalam suksesi seperti masa al-khulafā' ar-rāsyidūn ditinggalkan dan diganti dengan sistem putra mahkota hingga menimbulkan keengganan sebagian kalangan, misalkan dalam ba'iat Yazid⁷².

70 Adebity Jelili Adegboyega dan Hassan Ahmed Ibrahim, *The Concept of Al-I'tibar and The Fall of the Umayyads: An Explicatory Appraisal and its Contemporaneity in Understanding The Present Travail of Muslims* dalam World Journal of Islamic History and Civilization Vol. 1, No. 1: 54.

71 Huda Nuri, *Wulāt al-Khurasān Khilāl 'Aṣr al-Khilāfah al-Umawiyah* dalam Majallah Jāmi'ah al-Anbar li al-Ulūm al-Insāniyah No. 1:250.

72 Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatāwa Jilid III*, hlm. 260.

69 Ibnu al-Arabī, *al-'Awāsim*, hlm. 213.

Sebagaimana juga lazim diketahui adanya perselisihan antara keluarga Sufyān dan Marwan. Sesungguhnya bentuk pemerintahan; termasuk sistem suksesi dengan putra mahkota akan mengikuti keadaan masyarakat, sebagaimana keadilan, harga barang, pusat pemerintahan juga mengikuti keadaan keimanan masyarakat pada waktu itu⁷³. Karena itu Ibnu Khaldūn menjelaskan perbedaan zaman menuntut perbedaan keadaan, termasuk tata cara suksesi pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Sehingga hal ini tidak tercela, namun kondisi yang menuntut demikian⁷⁴. Ulama Islam membolehkan kepemimpinan orang yang lebih rendah derajat takwa dan ilmunya atas yang lebih tinggi, salah satu dalilnya hadīs Bukhārī diatas⁷⁵. Cara ini memang berbeda dengan masa al-khulafā' ar-rāsyidūn dengan syura yang jelas paling *afḍal*. Namun sistem ini jauh lebih baik dari sistem sekarang dengan pemilihan langsung.

- 5) Diskriminasi. Islam tidak mengenal diskriminasi, diskriminasi pada masa ini terjadi pada kalangan tertentu dan bukan sikap resmi negara, hingga muncul banyak ulama non-Arab atau pegawai non-Muslim.

- 6) Syi'ah. Ibnu Taimiyah mengatakan mereka adalah orang yang paling banyak dustanya dan kejahilannya⁷⁶. Orang yang cerdas mengetahui pengingkianatan mereka pada Ali, Ḥusain bahkan mengkafirkan Abu Bakar dan Umar. Jika orang semulia Abu Bakar dan Umar dikafirkan, Syiah akan lebih mudah merendahkan penguasa Daulah Umayyah.
- 7) Gerakan Abbāsiyah. Gerakan Abbāsiyah muncul di awal abad II Hijriah hingga menjadi sebab penting runtuhnya Daulah Umayyah tahun 132 H.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya: 1). Cara orisinil dalam memahami sejarah Islam adalah kembali kepada kaidah khas Islam. Khusus dua masa ini dengan titik tolak akidah terhadap *ṣaḥābat*, 2). Distorsi/*tahrīf* bermakna usaha untuk mengubah data atau tafsiran data tersebut dengan tujuan tertentu. Distorsi ini pada masa awal penulisan sejarah Islam distorsi terutama dimotori oleh Syi'ah dengan menyebutkan riwayat-riwayat dusta. Distorsi pada masa sekarang terutama dipengaruhi kuatnya hegemoni orientalisme, 3). Perselisihan di antara *ṣaḥābat* pada masa Ali terjadi karena perbedaan cara menyelesaikan kematian Usmān, namun banyak sejarah masa ini yang terdistorsi dan banyak menjadi sebab perselisihan hingga sekarang.

Sarannya adalah: 1). Agar kaum Muslim kembali kepada agamanya secara kaffah terutama dengan mengimplementasikan tauhid, dalam hal ini akidah terhadap *ṣaḥābat*, 2). Perlu digiatkannya studi sejarah Islam yang orisinil dan murni baik kuantitas maupun kualitasnya, 3). Perlunya

73 Abdul Mālik Ramaḍānī, *Kamā Takūnū Yuwalla 'Alaikum*, (Kairo: Dar al-Furqān, Cet. 4, Tt.) hlm.

74. Mengenai pusat pemerintahan, terdapat pendapat lain yang menyebut perpindahan tersebut karena faktor dukungan yang lebih besar di ibukota yang baru dibandingkan ibukota yang lama. Lihat Othman Ismael al-Tel, *Islamic State View and Administration of Jerusalem after the Muslim Conquest of the City* dalam *World Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 2, No. 4:252.

74 Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*, hlm. 263-264.

75 Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, ḥadīṣ 7109 dan lainnya.

76 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatāwa Jilid IV. Taḥqīq Khairī Sa'id*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, T.t.), hlm. 544.

studi yang lebih intensif tentang sejarah dan lainnya, 5). Perlunya perbaikan buku dalam dua masa ini dengan metode yang pegangan anak didik dalam pendidikan orisinil, 4). Perlunya studi lanjutan yang Islam di semua jenjang, begitu juga buku orisinil terhadap distorsi dalam fase sejarah ajar sejarah Islam.

Islam yang lain semisal tentang Abbāsiyah

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega, Adebisi Jelili dan Ibrahim, Hassan Ahmed. 2011. *The Concept of Al-I'tibar and The Fall of the Umayyads: An Explicatory Appraisal and its Contemporaneity in Understanding The Present Travail of Muslims* dalam *World Journal of Islamic History and Civilization* Vol. 1, No. 1: 54.
- Amahzūn, Muhammad. 1429 H. *Ḥarakah al-'Ilmiyyah fi Bilād al-Ḥijāz fi al-'Aşri al-Umawī* dalam *Abḥaṣ fi al-Da'wah wa at-Tāriḥ wa al-Ijtima'*. Cetakan Pertama. Kairo: Dār as-Salām.
- Al-Arabī, Qāḍī Ibnu. 1396 H. *Al-'Awāşim min al-Qawāşim Taḥqīq wa Ta'liq* Muḥibuddīn al-Khaṭīb. Cetakan Keempat. Kairo: Matba'ah Salafiyah.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Ba'labakī, Munīr. 2006. *al-Maurīd al-Qarīb*. Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn.
- Bukhārī, Muḥamad bin Ismā'il. 1428 H. *Şāḥiḥ al-Bukhārī. Taḥqīq* Khalīl Ma'mun Syihā. Cetakan Kedua. Beirut : Dār al-Ma'rifah.
- Dawud, Abu. 1427 H. *Sunan Abi Dawud. Taḥkīm wa Ta'liq* al-Albānī. Cetakan Kedua. Riyadh: Maktabah Ma'ārif.
- Al-Fā'ūrī, Amjad Mamdūh. 2011. *Naẓrah al-Qabāil li al-Mawālī fi 'Aşr al-Umawī* dalam *Majallah Adab al-Basra* No. 55:192.
- Ḥajar, Ibnu. 1425 H. *Faṭḥ al-Bārī Jilid XVI*. Cetakan Pertama. Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī.
- _____. 1431 H. *Nuzḥah an-Nazar. Taḥqīq* Nuruddīn 'Itr. Cetakan Pertama. Kairo : Dār al-Başa'ir.
- Ḥazm, Ibnu. 1406 H. *Al-Fişal fi Milal wa al-Ahwā' wa an-Niḥal Jilid 3*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- 'Iyād, Qāḍī. 1404 H. *Asy-Syifā' bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafa Jilid 2. Taḥqīq* Bajawī. Beirut: Dār al-Kitab al-Arabī.
- Al-Jaburī, Syakir dan Khalaf, Nada Zaidan. 2013. *Al-Ulūm ad-Dīniyyah wa Taṭawwuruhā fi 'Aşr al-Umawī* dalam *Majallah ad-Dirāsāt at-Tāriḥiyyah wa al-Ḥadāriyyah* Vol. 5, No. 16: 122.
- Kaşīr, Ibnu. 1425 H. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah Jilid VII. Isyrāf Muṣṭafa al-'Adawī*. Cetakan Pertama. Kairo: Dār Ibnu Rajab.
- _____. 1425 H. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah Jilid VIII. Isyrāf Muṣṭafa al-'Adawī*. Cetakan Pertama. Kairo: Dār Ibnu Rajab.
- Ibnu Khaldūn. 1431 H. *Tāriḥ Ibnu Khaldūn Jilid I (Muqaddimah)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Khamīs, Uşmān. 1429 H. *Ḥiqbah min at-Tāriḥ*. Cetakan Keempat. Kairo: Maktabah al-Imam al-Bukhārī.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Madkhalī, Rabī' bin Hādi. 1430 H. *Maṭā'in Sayyid Quṭb fi Aşhabi Rosulillah* dalam *al-Majmū' al-Mumajjad fi ar-Rad 'ala Sayyid Quṭb wa Akhihi Muḥammad*. Ed. Ahmad bin Yahya az-

- Zahrānī. Cetakan Pertama. Kairo: Dār al-Istiqāmah.
- Mājah, Ibnu. 1429 H. *Sunan Ibnu Mājah. Taḥkīm wa Ta'liq* Al-Albānī. Cetakan Kedua. Riyadh: Maktabah Ma'ārif.
- Majma' Lugawī al-Masrī. Tanpa Tahun. *Mu'jam al-Wajīz*. Tanpa Tempat. Tanpa Penerbit.
- Manzūr, Ibnu. 1419 H. *Lisān al-Arab Jilid IV*. Cetakan Ketiga. Beirut: Dār Ihyā Turās al-Arabī.
- Al-Mu'allimī, Abdurrahman bin Yahya. 1404 H. *Al-Qāid ila Ṣaḥīḥ al-I'tiqād. Ta'liq Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī*. Cetakan Ketiga. Beirut: Maktab al-Islamī.
- Muslim, Imam. 1428 H. *Ṣaḥīḥ Muslim. Taḥqīq* Khalīl Ma'mun Syīḥā. Cetakan Kedua. Beirut : Dār al-Ma'rifah
- An-Nasā'ī, Imam. 1429 H. *Sunan an-Nasā'ī. Taḥkīm wa Ta'liq* al-Albānī. Cetakan Kedua. Riyadh: Maktabah Ma'ārif.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuri, Huda. 2012. *Wulāt al-Khurasān Khilāl 'Aṣr al-Khilāfah al-Umawiyah* dalam Majallah Jāmi'ah al-Anbar li al-Ulūm al-Insāniyah No. 1:250.
- Al-Qairuwānī, Ibnu Abi Zaid. 1423 H. *Muqaddimah Risālah Ibnu Abi Zaid Al-Qairuwānī dalam Qatf al-Janā ad-Dānī*. Cetakan Pertama. Kairo-Dammām: Dār Ibnu Affān-Dār Ibnu al-Qayyim.
- Ramaḍānī, Abdul Mālik. Tanpa Tahun. *Kamā Takūnū Yuwalla 'Alaikum*. Cetakan Keempat. Kairo: Dār al-Furqān.
- Sāhīn, Ḥamdi. 2001. *Ad-Daulah al-Umawiyah al-Muftara Alaiha*. Kairo: Dār Al-Qāhirah li al-Kitab.
- Sugiyono dan Muhammad Sulaiman. 2013. *Perjalanan Sejarah Kebudayaan Islam I*. Solo: Aqila.
- As-Sulamī, Muhammad bin Ṣāmil. 1429 H. *Manhaj Kitābah at-Tārīkh al-Islamī*. Cetakan Pertama. Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī.